

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Makna Bahasa**

###### **a. Pengertian Makna**

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Makna menurut Palmer (1978: 30) hanya menyangkut intrabahasa (Palmer dalam Djajasudarma, 1999: 5). Ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna (Samsuri, 1990: 45). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (Wallace dan Chafe dalam Djajasudarma, 1999: 5). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Dajasudarma, 1999: 5). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) mendefinisikan tentang makna adalah hubungan antara kata dan benda yang bersifat

instrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang.

Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

#### **b. Pengertian Bahasa**

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2009: 2). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2001: 288).

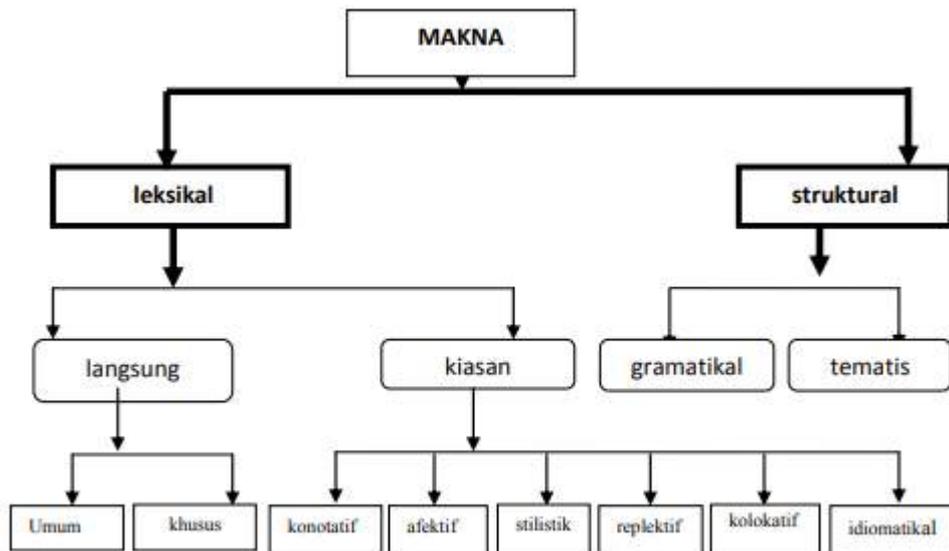
#### **c. Jenis Makna**

Para Ahli memiliki beberapa pendapat mengenai jenis makna, Pateda membagi jenis makna menjadi 25 yakni makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna ideasional, makna intensif, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis (Pateda dalam Abdul Chaer 2009: 59) sedangkan Leech membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Leech dalam Abdul Chaer 2009: 59).

Chaer membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya (Chaer, 2009: 59-77).

Djajasudarma membagi jenis makna menjadi 12 jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emosif, makna gramatikal dan leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna majas, makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial dan makna idiomatik (Djajasudarma, 1999: 16).

Sementara itu (Sudaryat, 2009: 22) membagi jenis-jenis makna menjadi dua bagian besar, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Selanjutnya makna leksikal ini dibagi lagi menjadi makna langsung dan makna kiasan. Makna langsung ini mencakup makna umum dan khusus, sedangkan makna kiasan mencakup makna konotatif, afektif, stilistik, replektif, kolokatif, dan idiomatis. Selanjutnya, mengenai bagian kedua yakni makna struktural terdiri atas makna gramatikal dan makna tematis. Secara tersusun, Sudaryat menggambarkan ragam makna tersebut dalam bentuk bagan, berikut ini:



Dalam bagan jenis makna menurut Sudaryat di atas, makna idiomatikal masuk pada ragam makna kiasan yang secara garis besar masuk pada jenis makna leksikal. Secara terperinci uraian lengkap jenis makna tersebut disajikan di bawah ini.

#### 1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya kata tikus bermakna ‘binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus’. Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut.

1. Tikus itu mati diterkam kucing.
2. Gagal panen tahun ini disebabkan hama tikus.

Jika kata tikus pada dua kalimat di atas bermakna langsung, lain halnya dengan kalimat berikut yang bermakna kiasan.

3. Yang menjadi tikus kantor ternyata orang dalam.

a) Makna langsung

Makna langsung atau konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjuk yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif karena langsung menunjuk objeknya. Makna langsung ini disebut juga dengan beberapa istilah lainnya seperti, makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna idesional, makna konseptual, makna logikal, makna proposional dan makna pusat. Berdasarkan luas tidaknya cakupannya, makna langsung ini dibagi menjadi makna luas atau umum dan makna sempit atau khusus. Contoh kedua makna ini terlihat pada kata berikut ini.

1. Anisa pergi ke sekolah (khusus/sempit).
2. Anisa sekolah lagi ke Amerika (umum/luas).

Pada kalimat pertama kata sekolah memiliki makna sempit, sekolah yang di maksud di kalimat tersebut adalah sekolah pada umumnya yaitu jenjang SD, SMP, atau SMA. Sementara itu pada kalimat kedua, kata sekolah memiliki makna yang lebih luas. Pada kalimat kedua, kata sekolah selain memiliki makna sekolah pada umumnya yaitu jenjang SD, SMP, dan SMA, namun juga bisa bermakna jenjang yang lebih tinggi yaitu universitas.

b) Makna kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau yang didengarnya. Misalnya pada kata kumpulan dan gerombolan, kedua kata tersebut memiliki makna konseptual yang sama, yakni 'kelompok, perhimpunan'. Secara asosiatif,

kata kumpulan nilai rasa atau asosiasi yang lebih tinggi dari kata gerombolan.

Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

## 2) Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur fatis (segmental) maupun unsur musis (suprasegmental). Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut makna gramatikal sedangkan yang berkaitan dengan unsur musis disebut makna tematis.

### a) Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya hubungan morfem dengan morfem dalam kata, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa, dan frasa dengan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh makna gramatikal dalam tataran morfologi, morfem ter- + bawa = terbawa (tak sengaja).

### b) Makna tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul akibat penyapa memberikan penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu bagian kalimat. Contohnya pada kalimat berikut, Ali anaknya dokter Ridwan menikah kemarin. Kalimat tersebut memiliki beberapa makna akibat penekanan pada bagian kalimatnya seperti :

1. Ali/anaknya dokter Ridwan menikah kemarin. Bermakna: memberitahukan kepada Ali bahwa anaknya dokter ridawan menikah kemarin.
2. Ali anaknya dokter Ridwan/menikah kemarin. Bermakna: anaknya dokter ridawan yang bernama Ali, menikah kemarin.

## **2. Nilai Sosial**

### **a. Pengertian Nilai Sosial**

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai (Mohamad, 2011). Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu, kualitas untuk mempunyai nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Mansur, 2010: 98). Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap apa yang telah dikerjakan atau diusahakan. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Kaertawisastra, 2013:1). Sepanjang hayat masih

di kandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Setiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat (Sumaatmadja, 1996: 39).

Kata sosialisasi berasal dari kata sosial. Kata “sosial” digunakan untuk menunjukkan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga munculah ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”. Ungkapan ini berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik jika tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain. Masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, bahwa kata “sosial” tidak lepas dengan manusia dalam arti individu dan masyarakat dalam arti kelompok. Hidup dalam masyarakat yang bersosialisasi, mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri, karena mereka saling membutuhkan pertolongan dengan masyarakat lainnya.

#### **b. Macam-macam Nilai Sosial**

Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Adapun nilai sosial yang dimaksud, diantaranya: (Riski, 2019: 44).

- 1) Agama Nilai sosial yang terkait dengan agama adalah tindakan-tindakan sosial yang terkait dengan tuntunan ajaran agama yang ada. Apakah seseorang menjalankan kewajiban agama secara benar dan baik atautkah ia tidak menjalankan kewajiban keagamaannya secara baik.

- 2) Musyawarah. Musyawarah adalah proses pembahasan suatu persoalan dengan maksud mencapai keputusan bersama. Mufakat adalah kesepakatan yang dihasilkan setelah melakukan proses pembahasan dan perundingan bersama. Jadi musyawarah mufakat merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama.
- 3) Gotong-royong. Gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yang paling penting dalam memaknainya adalah menjadikannya filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting
- 4) Tolong-menolong. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong. Dengan tolong menolong dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Tolong menolong dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja.
- 5) Saling memaafkan Memohon dan memberi maaf dengan tulus sejatinya memiliki makna yang dalam, dengan saling memaafkan maka tidak ada lagi rasa dendam, sakit hati, marah dan sebagainya, yang ada adalah rasa suka cita penuh kebahagiaan dalam ketulusan cinta kasih, tidak ada lagi batas pemisah semua menyatu sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan.
- 6) Kasih sayang Rasa kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Allah, orang tua, keluarga, teman, serta makhluk lain yang hidup di bumi ini
- 7) Tanggung jawab Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab,

menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Prof. Dr. Notonegoro dalam bukunya Nursid Sumaatmadja yang berjudul “Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup” membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut: (Sumaatmadja, 1996: 39).

- a) Nilai material Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/ unsur fisik manusia. Sebagai contoh, batu kali. Secara materi batu kali mempunyai nilai tertentu. Hal ini disebabkan batu kali dapat digunakan untuk membangun sebuah rumah tinggal. Nilai yang terkandung dalam batu kali ini dinamakan nilai material.
- b) Nilai vital Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Contoh payung. Payung mempunyai kegunaan untuk menaungi tubuh dari air hujan. Apabila payung ini bocor maka nilai kegunaan payung menjadi berkurang. Nilai payung oleh karena kegunaannya dinamakan nilai vital.
- c) Nilai kerohanian Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia b) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika) c) nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika) d) nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

### **c. Nilai Sosial dalam Masyarakat**

Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai sosial memainkan peranan penting. Kebanyakan hubungan-hubungan sosial didasarkan bukan saja pada fakta-fakta sosial, namun juga pada pertimbangan – pertimbangan nilai. Dube, mengatakan bahwa nilai-nilai juga

memberikan perasaan identitas masyarakat dan menentukan seperangkat tujuan yang hendak dicapai. Nilai sosial secara umum dapat ditanyakan sebagai keyakinan relatif kepada yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, kepada apa yang seharusnya ada dan yang seharusnya yang tidak ada.

Oleh karena nilai mengandung pengertian tentang baik tidaknya perbuatan – perbuatan, maka dapat dikatakan bahwa nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral. Nilai bisa berbeda – beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, misalnya suatu masyarakat munjung tinggi agapan bahwa waktu adalah uang dan harus bekerja keras, sedangkan dimasyarakat lain menganggap kedua hal tersebut tidak penting atau dianggap sebagai gejala materialisme. Disamping pengertian tersebut,ada pula beberapa sosiologi yang mengemukakan rumusan tentang sosiologi diantaranya:

- 1) Young, mengatakan bahwa nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan ap ayang penting.
- 2) Green, merumuskan bahwa nilai sosial sebagai kesadaran yang berlangsung secara relatif dan disertai emosi terhadap objek, ide, dan orang perorangan.
- 3) Woods, menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang nebgarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Agus, 2023: 23).

### **3. Kesenian**

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Kayam, 2014: 15). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan-dan dengan demikian juga kesenian-mencipta, memberi peliang untuk

bergerak, memelihara, menularkankan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya.

Kesenian merupakan bagian dari budaya. Menurut pendapat penulis, budaya atau kebudayaan dapat artikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai mahluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditansmisikan secara historis. Dengan kata lain, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dimiliki manusia, dan disebarluaskan secara turun-menurun.

Adapun menurut Miharja, seni adalah kegiatan rohani yang merefleksikan realitas (mencerminkan kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya (Setyobudi, 2007:12-56).

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasanya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dari pendapat para ahli tentang kesenian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) seni merupakan kegiatan ekspresi rohani/jiwa/gagasan/perasaan manusia, (2) seni merupakan kemahiran/ketrampilan/kelakuan manusia yang luar biasa, (3) seni merupakan penciptaan yang menghasilkan karya, (4) seni merupakan karya yang memiliki nilai estetis, dan (5) seni merupakan karya yang memiliki makna yang simbolik.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa seni atau kesenian merupakan bagian dari suatu kebudayaan, dalam hal ini diartikan sebagai gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna, Wujud kesenian ini terbagi dalam : pengetahuan, gagasan, nilai-nilai yang ada pada pikiran manusia ; pola kelakuan tertentu untuk mewujudkan gagasan ; dan hasil kelakuan yang berupa karya seni (Setyobudi, 2007:12-56).

Kesenian merupakan salah satu bagian utama dari kebudayaan yang begitu dekat dengan kehidupan manusia, artinya kesenian berperan penting untuk mengungkapkan kreatifitas dan ekspresi jiwa manusia melalui berbagai macam media. Jadi kesenian pada intinya adalah kesenian yang merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang sangat melekat pada diri manusia dan dalam memenuhi kehidupannya yang indah serta selaras yang secara langsung dapat dituangkan atau diungkapkan melalui gerak. Selain itu juga, kesenian juga dapat dijadikan sebagai media ritual yang mengungkapkan rasa bersyukur dengan apa yang telah dilakukan di dalam suatu kelompok masyarakat.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam kajian penelitian terdahulu penulis membuat persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi, Nuris Shoimah Hasan (2022) dalam skripsi yang berjudul “Nilai Sosial Budaya dan Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.”

Fokus penelitian ini adalah: 1. Apa saja nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo? 2. Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo? Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengetahui apa saja nilai sosial

budaya yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo. 2. Mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam karya Dian Purnomo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial budaya dan nilai moral dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam menurut data adalah: nilai sosial budaya meliputi sistem mata pencaharian ada 6 data, sistem religi upacara adat ada 9 data, dan bahasa ada 3 data. Sedangkan, nilai moral dalam novel tersebut meliputi nilai moral manusia dengan Tuhan ada 2 data, manusia dengan manusia ada 8 data, dan manusia dengan lingkungan ada 3 data.

Persamaan penelitian Nuris dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial kesenian dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu rumusan masalahnya, penelitian Nuris, mendeskripsikan nilai sosial budaya dan nilai moral dalam novel perempuan yang menangis pada bulan hitam. Sedangkan penelitian ini membahas tentang makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dari kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara

2. Skripsi, Iskandar A. Hi. Rasyid (2018) dalam skripsi yang berjudul “Makna Dan Nilai Sosial Budaya Mopalus (Suatu Studi di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol”.

Yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan nilai sosial budaya Mopalus? Yang menjadi tujuan utama peneliti adalah untuk lebih mengetahui secara mendalam makna dan nilai sosial budaya Mopalus di desa Timbulon, Kecamatan Paleleh Barat, Kabupaten Buol.

Dari hasil penelitian penulis menemukan berbagai hal sebagai berikut: 1) Budaya Mopalus sangat mempunyai arti penting bagi masyarakat desa Timbulon. Dimana dalam memperkokoh tali persaudaraan agar tidak terjadi pengkotak-kotakan yang menjadikan masyarakat desa Timbulon hidup dengan solidaritas sosial. Terbukti

sampai sekarang budaya ini sangat berpengaruh dalam keseharian masyarakat di Timbulon terlihat dari budayanya, sikap gotong royongnya. 2) Budaya Mopalus sangat dijunjung tinggi itu terlihat dari perilaku- perilaku sosial yang menjadikan masyarakat bisa hidup saling menghargai dan menimbulkan kerjasama antar mereka atau saling tolong menolong.. Khususnya budaya ini mempunyai makna yakni mempererat hubungan persaudaraan dengan masyarakat lain, adanya kerja sama atau saling tolong menolong antar sesama dan jauh dari konflik sosial.

Persamaan penelitian Iskandar dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial kesenian dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu rumusan masalahnya, penelitian Iskandar, mendeskripsikan makna dan nilai sosial budaya Mopalus. Sedangkan penelitian ini membahas tentang makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dari kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

3. Skripsi, Zona Amalia (2021) dalam skripsi yang berjudul “Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial, nilai budaya, dan implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hiarata. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian dalam kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial yang ditemukan pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata adalah nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius. Pada nilai moral ditemukan empat jenis nilai moral yaitu, keteguhan hati dan komitmen, rendah hati, tolong menolong dan kasih sayang. Pada nilai

relegius ditemukan tujuh jenis nilai relegius yaitu, melaksanakan shalat dan mengaji, memohon dan berdoa kepada Tuhan, belajar ilmu agama, tabah dalam menjanai hidup, bersyukur, bertaubat dan percaya kepada takdir. Dari hasil analisis nilai sosial terdapat 33 data. Nilai budaya yang ditemukan pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan satu jenis data yaitu toleransi. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dua jenis yaitu, kebiasaan dan melestarikan benda. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain terdapat dua jenis yaitu, peduli dan berbagi. Pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi enam jenis yaitu, kreatif, mandiri, disiplin, kerja keras, kejujuran dan menghargai prestasi. Dari hasil analisis terdapat 31 data.

Implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam kehidupan sehari-hari seperti, membentuk karakter yang baik dalam pribadi manusia, menumbuhkan sikap toleransi antarsesamadan menjalin rasa kekeluargaan yang erat di lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian Zona Amalia dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial kesenian dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu rumusan masalahnya, penelitian Zona Amalia, mendeskripsikan nilai sosial, nilai budaya, dan implikasi nilai-nilai sosial dan budaya pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Sedangkan penelitian ini membahas tentang makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dari kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

4. Skripsi, Nurhabiby (2022) dalam skripsi yang berjudul “ Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tari Losuong di Masyarakat Desa Ranah Sungkai Baru Besurat Kecamatan XIII Kota Kampar.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar.

Dari hasil temuan dilapangan, Tari *Losuong* merupakan tarian yang menceritakan kegiatan *beladang kasang ninik mamak* pada zaman dahulu. Pada hakikatnya tari *Losuong* adalah tarian yang mengandung nilai-nilai yang patut diketahui oleh anak muda sekarang ini. Tari *Losuong* mengandung nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi. Nilai pendidikan pada tari *Losuong* berupa mengajarkan sopan santun kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda yang terdapat pada gerakan sembah pada seluruh sisi badan. Nilai keagamaan pada Tari *Losuong* adalah mengajarkan penonton untuk melakukan sesuatu hal haruslah dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Nilai sosial pada tari *Losuong* ini adalah tarian ini menyambung tali silaturahmi antar masyarakat dan para penari tari *Losuong*, memupuk rasa kebersamaan, gotong royong, saling tolong menolong, toleransi dan bekerja sama. Nilai tradisi pada tari *Losuong* adalah tarian ini berasal dari kegiatan *ninik mamak* pada zaman dahulu yang *beladang kasang* mulai dari *menugau*, *membonio*, *mosiang*, *mauai*, *maiok padi*, *manjomu padi*, *mambangik padi*, *manompi padi*, *maingin*, *mambo padi pulang*, *menumbuok padi*.

Persamaan penelitian Nurhabiby dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial kesenian dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu rumusan masalahnya, penelitian Nurhabiby, mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Losuong* di masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar. Sedangkan penelitian ini membahas tentang makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dari

kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

5. Skripsi, Akmal Maulana Rivai (2022) yang berjudul “ Makna Dan Nilai Syair Tarian Meugrob Di Pidie Aceh (Studi Kasus di Gampong Pulo Lueng Teuga).

Penelitian ini tentang Makna dan Nilai Syair Tarian Meugrob di Pidie Aceh Studi Kasus di Gampong Pulo Lueng Teuga. Tarian Meugrob merupakan sebuah tarian yang gerakannya didominasi oleh gerakan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul tarian Meugrob dan menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam syair tarian Meugrob.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarian Meugrob muncul setelah kemerdekaan Indonesia, tarian ini diciptakan untuk menyambut kemenangan peperangan melawan Penjajahan Belanda. Asal-usul syair dan gerakan tarian Meugrob tercipta dari pemikiran-pemikiran ulama yang pertama kali membawa ajaran Islam ke Gampong Pulo Lueng Teuga. Bait-bait syair dan gerakan tarian Meugrob merupakan hasil dari kecerdasan dan wawasan para ulama terdahulu yang tercipta ketika mereka bercengkerama. Tarian ini pada dasarnya bukan hanya sekadar kesenian yang berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, namun terdapat nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Adapun tarian Meugrob diciptakan oleh ulama terdahulu sebagai media dalam penyebaran ajaran Islam melalui makna dan nilai yang terkandung dalam gerakan dan isi syairnya, sehingga dapat membentuk persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Persamaan penelitian Akmal Maulana Rivai dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makna dan nilai sosial dari kesenian tari. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu rumusan masalahnya, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul tarian Meugrob dan menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam syair tarian Meugrob. Sedangkan penelitian ini membahas tentang makna dan nilai-nilai sosial yang

terkandung dari budaya Jaranan Nawangsih di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

6. Skripsi, Putri Adelia (2022) yang berjudul “Makna Ritual Dan Sosial Ngerangkau Dalam Upacara Adat Kwangkay Di Desa Mancong Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual dan sosial Ngerangkau dalam upacara adat Kwangkay di Desa Mancong Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial dan makna ritual adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, saling berkaitan dan saling berhubungan. Dalam konteks tari antara makna sosial dan ritual umumnya saling melekat. Makna ritual dalam Ngerangkau adalah sebagai ayamp bangkai, tarian ulutn mate. Tarian ini dianggap sebagai mainan para arwah, tarian orang yang telah meninggal. Serta menunjukkan makna sosial dapat terjadi karena ada masyarakat yang saling berinteraksi didalamnya.

Persamaan penelitian Putri Adelia dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kesenian budaya daerah. Adapun perbedaan penelitian Putri Adelia yaitu, mendeskripsikan makna ritual dan sosial Ngerangkau dalam upacara adat Kwangkay di Desa Mancong Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Sedangkan penelitian ini membahas tentang makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung dari kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kesenian merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat setempat dan kesenian tersebut masih berfungsi bagi masyarakat, maka kesenian tersebut memiliki nilai-nilai bagi masyarakat sebagai pendukungnya baik itu nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai estetika, dan sebagainya. Kesenian ini akan memiliki nilai-nilai bagi masyarakat setempat ketika kesenian tersebut masih bermanfaat dan berfungsi bagi masyarakat. Sebaliknya, jika suatu karya

seni sudah tidak memiliki fungsi bagi masyarakat yang sebagai pendukungnya, maka hilanglah nilai-nilai yang ada di dalam kesenian tersebut. Seni dan masyarakat itu tidak bisa dipisahkan karena satu sama lain akan hidup jika ada yang terus melestarikan kesenian tersebut, sehingga kesenian tersebut merupakan bagian dari masyarakat pendukungnya.

Jaranan Nawangsih ini salah satu kesenian yang diciptakan oleh masyarakat yang berada di Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Palitan, Kabupaten Gunungkidul, yang tentunya memiliki suatu tujuan yang akan berfungsi dalam kehidupannya. Kesenian Jaranan Nawangsih ini masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, serta didalamnya mengandung berbagai nilai-nilai, sesuai dengan kemampuan masyarakat yang memaknainya yang berada di daerah Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Palitan, Kabupaten Gunungkidul.

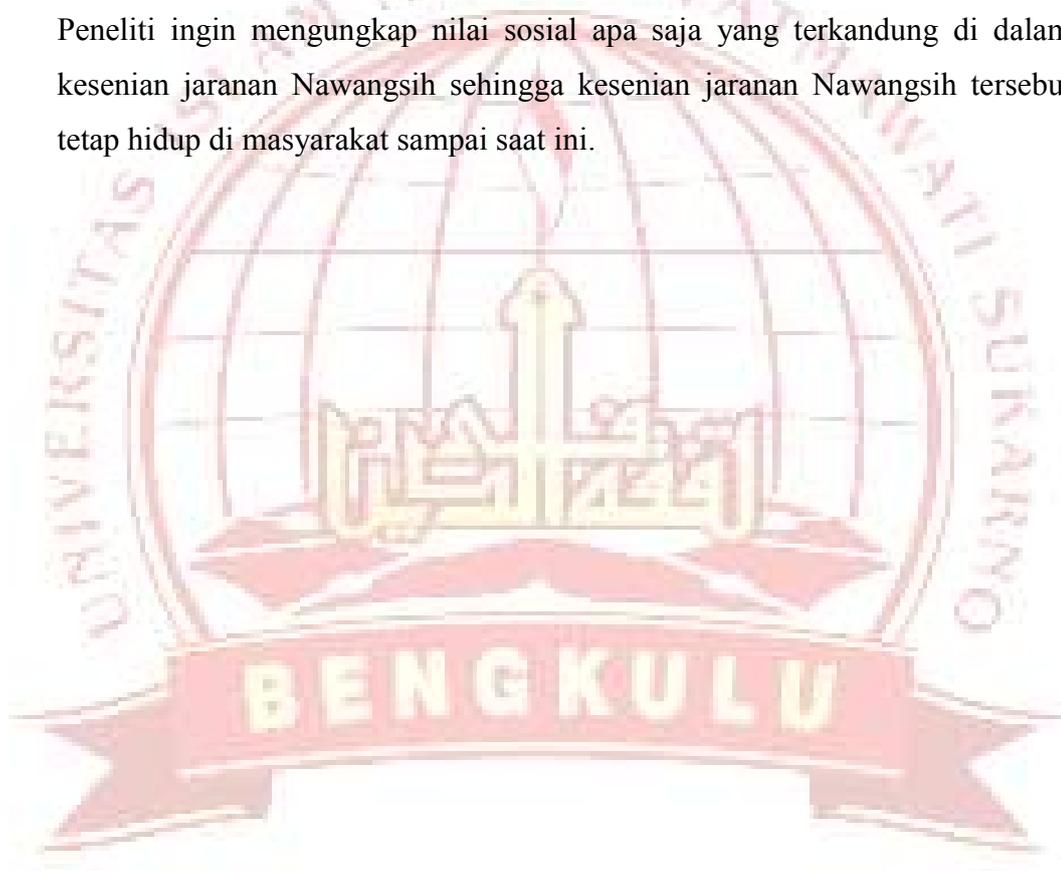
Fungsi kesenian Jaranan Nawangsih seperti halnya berfungsi sebagai hiburan ataupun fungsi lainnya, yang dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya dalam kesenian tersebut.

Penelitian ini mengambil objek nilai-nilai sosial dalam kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, dikarenakan kesenian jaranan Nawangsih ini digemari oleh masyarakat dan mempunyai berbagai nilai-nilai yang ada di dalam kesenian jaranan nawangsih.

Kajian terhadap kesenian jaranan Nawangsih ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencermati kesenian kelompok tersebut dan menjadi kebanggaan masyarakat yang berada di Desa. Dari zaman ke zaman perubahan sangat canggih dan modern. Pada zaman sekarang mengalami banyak perubahan yang sudah berkembang dengan pesatnya dalam segala aspek kehidupan dan tidak dapat dihindari pula bahwa perubahan budaya-budaya turut pula berkembang dengan pesatnya, walau demikian sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang tetap bertahan dalam berkesenian, yaitu berkesenian rakyat yang memegang fungsi dan perananan didalam masyarakat yaitu tetap melestarikan budaya-budaya. Kesenian rakyat yang berasal dari

sekelompok masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian-kesenian yang ada di daerah tersebut. Hingga saat ini kesenian jaranan nawangsih masih tetap menghibur masyarakat. Kesenian ini biasanya diadakan pada waktu ada acara hajatan, khitanan, bersih desa, dan sebagainya.

Kesenian jaranan nawangsih ini tetap akan dilestarikan dan tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai pendukungnya dan pemangku kesenian tersebut dalam menjaga dan melestarikan agar tidak hilang begitu saja dengan adanya kemajuan zaman yang begitu canggih serta modern. Peneliti ingin mengungkap nilai sosial apa saja yang terkandung di dalam kesenian jaranan Nawangsih sehingga kesenian jaranan Nawangsih tersebut tetap hidup di masyarakat sampai saat ini.



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

